

BAB I

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Peningkatan populasi dan produksi ternak guna mencukupi kebutuhan dalam negeri, ekspor dan mengurangi impor, merupakan salah satu tujuan pembangunan peternakan menuju swasembada protein hewani. Meningkatnya permintaan produk-produk peternakan, seharusnya diikuti dengan program pengembangan ternak, khususnya ternak potong. Ternak potong ruminansia merupakan komoditi kedua terbesar setelah komoditi ternak unggas untuk memenuhi kebutuhan protein hewani.

Pengembangan ternak potong di Indonesia belum maksimal dalam mensukseskan swasembada daging Indonesia. Hal ini didasarkan kenyataan bahwa laju pertumbuhan ternak cenderung lambat dan tidak sejalan dengan peningkatan permintaan daging nasional dengan laju 6-8 % per tahun (Murtidjo, B. A. 1993).

Kambing merupakan bagian penting dari sistem usaha tani bagi sebagian petani di Indonesia. Bahkan di beberapa negara Asia, dan tersebar luas menelusuk masuk ke dalam berbagai kondisi agroeko-sistem, dari daerah dataran rendah di pinggir pantai sampai dataran tinggi di pegunungan. Demikian pula tidak jarang ditemui pemeliharaan ternak kambing di pinggiran kota dan bahkan di tengah-tengah kota. Hal ini didukung oleh karena ternak kambing adaptif dengan berbagai kondisi agro-

sistem dan tidak mempunyai hambatan sosial, artinya dapat diterima oleh semua golongan masyarakat.

Walaupun demikian, masih banyak orang yang menganggap kambing adalah ternaknya orang miskin dan sering membuat susah, merusak tanaman dan penyebab erosi (perusak lingkungan). Persepsi negatif ini sangat tidak menguntungkan dalam perspektif pengembangan ternak kambing untuk kesejahteraan masyarakat. Pandangan negatif ini terus berkembang sampai pada masalah kesehatan di mana ada pendapat mengkonsumsi daging kambing dan/atau susu kambing erat kaitannya dengan tingginya kadar kolesterol darah dan berbahaya bagi kesehatan.

Dilihat dari sisi yang lain, ternak kambing dapat memberi manfaat yang begitu besar bagi manusia bila dikelola dengan baik melalui penyediaan daging, susu, kulit dan pupuk organik. Menurut produk yang dihasilkan, ternak kambing dikelompokkan menjadi 4 yaitu penghasil daging (tipe pedaging), penghasil susu (tipe perah), penghasil bulu (tipe bulu/ mohair/cashmere), dan penghasil daging dan susu (tipe dwi guna). Kambing Peranakan Etawah (PE) adalah termasuk dalam kelompok kambing dwiguna. Kambing ini merupakan hasil persilangan antara kambing Etawah dari India dengan kambing Kacang (lokal) di masa lalu (zaman kolonial Belanda). Kambing PE telah beradaptasi baik dengan kondisi tropis basah di Indonesia. Sistem perkawinan yang tak terkontrol dan tanpa diikuti seleksi yang terarah menyebabkan besarnya variasi penotipe (penampakan luar) dan genotipe (genetik) dari kambing PE ini.

Pertambahan dan perkembangan ternak kambing PE ini berhubungan dengan faktor umur, jenis kelamin, bobot hidup dan lingkungan. Kondisi lingkungan yang ekstrim dan tidak nyaman akan sangat terasa bagi ternak untuk meningkatkan pertambahan bobot badan. Pengaruh lingkungan terhadap ternak dapat mempengaruhi kinerja ternak baik secara langsung maupun tidak langsung. Pengaruh lingkungan secara langsung adalah terhadap tingkat produksi melalui metabolisme basal, konsumsi makanan, gerak laju makanan, kebutuhan pemeliharaan, reproduksi pertumbuhan dan produksi susu, sedangkan pengaruh tidak langsung berhubungan dengan kualitas dan ketersediaan makanan untuk ternak.

Pertumbuhan dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah model pemeliharaan. Pemeliharaan kambing oleh kelompok ternak disini berarti kambing milik peternak dipelihara disuatu lahan untuk dikelola bersama anggota kelompok dan didampingi penyuluh peternakan di wilayah tersebut.

Di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dan Provinsi Jawa Tengah populasi ternak kambing berkembang cukup baik. Kabupaten Sleman dan Kabupaten Purworejo adalah wilayah yang merupakan sentra produk peternakan terutama kambing PE dilihat dari banyaknya populasi ternak kambing di wilayah tersebut. Saat ini populasi Kambing PE di Sleman mencapai 5994 ekor, dengan produksi susu rata-rata 0,85 liter per hari per ekor. Populasi kambing tersebut dimiliki oleh delapan kelompok ternak dengan 539 anggota yang tersebar di Sembilan kecamatan. Sedangkan untuk keseluruhan Kambing di Provinsi DIY mencapai 399.669 ekor, meliputi berbagai bangsa kambing, (Badan Pusat

Statistik Provinsi DIY 2015). Sedangkan untuk daerah di Kabupaten Purworejo Populasi ternak Kambing PE sebanyak 75.666 ekor, (Badan Pusat Statistik Kabupaten Purworejo, 2013)

Namun kedua kelompok ternak pada penelitian di kelompok ternak Etawa Lestari dan kelompok ternak Anjani memiliki sedikit perbedaan manajemen pemeliharaan. Atas dasar pemikiran ini, maka akan dilakukan penelitian ini untuk melihat seberapa jauh perbedaan kinerja kambing PE yang dipelihara di kelompok ternak Etawa Lestari dan kelompok ternak Anjani.

Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan kinerja produksi kambing yang dipelihara kelompok ternak di kelompok ternak Etawa Lestari dan kelompok ternak Anjani.

Manfaat Penelitian

Kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai bahan informasi bagi peternak tentang perbedaan kinerja produksi kambing PE yang dipelihara kelompok ternak Etawa Lestari dan kelompok ternak Anjani yang dapat dijadikan dasar dalam manajemen produksi ternak kambing PE di masa mendatang.